



Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren

Muhammad Syu'aib¹, M. Husni²

Pascasarjana Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: muhammadsyu'aib24@pasca.alqolam.ac.id, husni@alqolam.ac.id

Article received: 20 Oktober 2024, Review process: 03 November 2024

Article Accepted: 24 Januari 2025, Article published: 31 Januari 2025

ABSTRACT

This study explores the role and influence of kitab kuning as the foundation of education in Islamic boarding schools (pesantren). Kitab kuning, referring to classical texts in the Islamic tradition, has played a significant role in shaping the intellectual and spiritual development of santri (students in pesantren). Using a library research method, this study analyzes various written sources such as books, journals, and scholarly articles to understand the contributions of kitab kuning to pesantren education. The findings reveal that kitab kuning is crucial in preserving and transmitting classical Islamic knowledge, serving as the primary tool for santri to study disciplines such as fiqh (Islamic jurisprudence), tafsir (Quranic exegesis), hadith (Prophetic traditions), and tasawuf (Islamic mysticism). Additionally, traditional teaching methods like sorogan and bandongan help develop santri's character and spirituality. This research concludes that kitab kuning is not only a source of knowledge but also a medium for shaping the morals and ethics of santri. Its significance in pesantren education remains relevant in the modern context, where integrating tradition and innovation is key to preserving noble values while addressing contemporary challenges.

Keywords: Islamic Classical Texts, Pesantren, Islamic Education, Santri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan pengaruh kitab kuning sebagai fondasi pendidikan di pesantren. Kitab kuning, yang merujuk pada kitab-kitab klasik dalam tradisi Islam, memiliki sejarah panjang dan penting dalam pembentukan intelektual dan spiritual di kalangan santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka (library research), di mana berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah dianalisis untuk memahami lebih mendalam tentang kontribusi kitab kuning dalam pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab kuning memainkan peran krusial dalam melestarikan dan mentransmisikan ilmu pengetahuan Islam klasik. Melalui pendekatan yang sistematis dan mendalam, kitab-kitab ini menjadi alat utama bagi santri dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa metode pengajaran kitab kuning di pesantren, seperti sorogan dan bandongan, membantu dalam membangun karakter dan spiritualitas santri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan etika bagi santri. Pentingnya kitab kuning dalam pendidikan pesantren menjadikan penelitian ini relevan dalam konteks modern, di mana integrasi antara tradisi dan inovasi menjadi kunci dalam mempertahankan nilai-nilai luhur sambil merespon tantangan zaman.

Kata Kunci: Kitab Kuning, Pesantren, Pendidikan Islam, Santri

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk paling sempurna mempunyai dua tugas pokok yaitu sebagai wakil Allah swt atau Khalifah di muka bumi dan menjadi hamba yang berbakti kepada-Nya. Menjadi khalifah berarti memaksimalkan potensi serta sumber daya alam yang ada di atas muka bumi, sedangkan menjadi hamba yang berbakti berarti menjalankan segala bentuk perintah serta menjauhi segala larangan Allah swt (Eka Susanti 2020). Adapun tugas pokok yang pertama tidak akan bisa dilaksanakan oleh manusia kecuali dia telah mempunyai bekal yang cukup tentang tata cara mengelola potensi yang ada pada bumi, karena itu manusia harus perlu diberikan wawasan, pengajaran pengalaman dan teknologi (Salamah Eka Susanti,2020). Begitu juga tugas manusia sebagai makhluk yang harus berbakti dengan beribadah kepada Allah swt dengan berbagai macam bentuknya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah beserta para penerus beliau yakni para ulama(Kallang 2018) juga dituntut untuk mengerti tata cara ibadah dengan jalan belajar ilmu agama.(Amrullah 2020)

Dari sekian banyak tempat belajar agama seperti masjid, keluarga, sekolah, salah satu Lembaga atau tempat yang tepat untuk mempelajari ilmu agama adalah pesantren karena pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama dan Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama dengan benar.(Khairul and Jazuli 2022) Sebagai institusi yang berfokus pada kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren memiliki identitas khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Untuk mencapai tujuannya dalam mendidik dan membina santri dengan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang mendalam, pesantren mengintegrasikan kitab kuning sebagai inti dari kurikulumnya. Kitab kuning, yang terdiri dari berbagai teks klasik berbahasa Arab tentang fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, dan ilmu-ilmu Islam lainnya, berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses belajar mengajar di pesantren. Penggunaan kitab kuning ini tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan santri tetapi juga membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kitab kuning menjadi elemen fundamental dalam mencapai visi dan misi pesantren sebagai pusat pendidikan yang unggul dalam bidang keislaman.(Yusri 2020)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab memainkan peran vital dalam membentuk pemikiran atau karakter orang-orang di dalamnya. Kitab kuning, yang berisi teks-teks klasik berbahasa Arab tentang fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, dan ilmu-ilmu Islam lainnya, menjadi elemen penting dalam kurikulum pesantren. Pengajaran kitab kuning ini tidak hanya memperkaya pengetahuan santri tetapi juga membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada peran kitab kuning sebagai fondasi pemikiran di pesantren, mengeksplorasi bagaimana kitab kuning membentuk wawasan, pemahaman, dan karakter santri, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya kitab kuning dalam membentuk pribadi yang berakhlak, santun dan berkarakter

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yang sering juga disebut sebagai library research. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya. Penelitian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan mengkaji data yang sudah ada secara komprehensif, sehingga dapat memberikan landasan teori yang kuat serta bukti empiris yang mendukung argumen-argumen dalam penelitian ini. Proses penelitian pustaka terdiri dari beberapa tahapan penting. Tahap pertama adalah identifikasi sumber, di mana peneliti menentukan buku, jurnal, dan artikel yang akan dijadikan referensi utama. Pemilihan sumber dilakukan dengan cermat untuk memastikan relevansi dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Sumber-sumber yang dipilih umumnya adalah karya-karya yang telah diakui dalam bidang studi terkait, serta memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman topik yang dibahas. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, yang melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi. Pada tahap ini, peneliti membaca dan mencatat kutipan-kutipan penting, konsep-konsep utama, serta temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian. Informasi yang dikumpulkan kemudian diorganisir dengan rapi untuk memudahkan proses analisis selanjutnya. Setelah data terkumpul, peneliti masuk ke tahap analisis data. Pada tahap ini, informasi yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk menyusun argumen-argumen yang logis dan kohesif. Analisis data melibatkan pengolahan informasi, pengidentifikasian pola-pola, serta perbandingan berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur. Proses ini bertujuan untuk menemukan hubungan-hubungan yang signifikan antara konsep-konsep yang dibahas, serta menarik kesimpulan yang dapat mendukung argumen utama penelitian. Tahap terakhir adalah sintesis, di mana peneliti menggabungkan berbagai perspektif dan temuan yang ada untuk menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh dan komprehensif. Sintesis melibatkan penyusunan argumen yang terstruktur dengan baik, serta penjelasan yang mendalam mengenai topik yang dibahas. Pada tahap ini, peneliti juga dapat memasukkan pandangan pribadi serta refleksi berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan kitab kuning fondasi karakter orang-orang pesantren, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Pengertian kitab kuning

Kitab kuning secara umum mengacu pada buku-buku keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa menggunakan tanda baca (harakat), dan biasanya dicetak di atas kertas berwarna kuning. Istilah ini muncul di kalangan pesantren untuk menggambarkan kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat dan tanpa terjemahan. Kitab kuning berfungsi sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam. Buku-buku ini biasanya ditulis atau dicetak

menggunakan huruf-huruf Arab dalam berbagai bahasa seperti Arab, Melayu, dan Jawa, dan berasal dari periode sekitar abad ke-11 hingga abad ke-16 Masehi.(Ar Rasikh 2018)

Sedangkan menurut Abudin Nata kitab kuning dipahami sebagai karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dalam huruf Arab. Buku-buku ini mencakup berbagai teks yang membahas topik-topik keagamaan dan berfungsi sebagai panduan dan referensi dalam studi Islam. Penulisan kitab ini mengikuti tradisi ilmiah dan budaya keislaman yang telah berkembang selama berabad-abad. Kitab-kitab ini memainkan peran penting dalam konservasi dan penyebaran ajaran serta nilai-nilai Islam, terutama dalam institusi pendidikan seperti pesantren.(Yusri 2020)

Untuk lebih memahami secara komprehensif ada ciri-ciri khusus mengenai kitab kuning, beberapa diantaranya adalah: ditulis menggunakan huruf Arab, biasanya tanpa tanda baca termasuk harakat dan koma, berisi materi keislaman, penulisannya dianggap kuno, dicetak di atas kertas berwarna kuning, dan umumnya dipelajari di pondok pesantren. Ciri-ciri ini membuat kitab kuning menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren.(Yusri 2020)

2. Metode kajian kitab kuning

Terdapat berbagai metode kajian kitab kuning yang diterapkan di dunia pesantren. Namun, metode yang paling umum dan sering digunakan adalah metode Sorogan dan Wetonan atau Bandongan.(Muhammad Yusuf Maulana Reksa and Huriah Rachmah 2022)

a. Metode sorogan

Metode sorogan adalah suatu bentuk pembelajaran di mana setiap santri maju satu per satu untuk berhadapan langsung dengan guru. Pada tahap awal, guru akan membacakan teks, kemudian santri mengulangi bacaan tersebut. Setelah santri terbiasa, guru menjelaskan makna dan fungsi dari setiap bagian teks. Ketika santri sudah mahir membaca dan memahami kitab kuning, guru hanya bertindak sebagai pendengar yang memeriksa keakuratan bacaan santri.

b. Metode wetonan

Metode wetonan atau bandongan adalah metode pengajaran tradisional di mana seorang guru atau kiai memimpin sesi pembelajaran dengan membaca teks kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab. Selama sesi ini, kiai tidak hanya membaca teks tersebut, tetapi juga menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas setiap bagian dengan rinci. Proses ini mencakup penjelasan mendalam tentang makna kata-kata, konteks kalimat, serta penerapan ajaran yang terkandung di dalamnya. Santri, atau murid, duduk dengan tekun dan mendengarkan penjelasan tersebut. Mereka biasanya mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh kiai, untuk kemudian dipelajari lebih lanjut secara mandiri. Melalui metode ini, santri tidak hanya belajar membaca teks Arab, tetapi juga memahami interpretasi dan aplikasi praktis dari ajaran yang dipelajari.

Keistimewaan metode wetonan atau bandongan terletak pada interaksi langsung antara kiai dan santri, serta penekanan pada pemahaman yang

mendalam. Santri didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk merenungkan dan mendiskusikan materi yang diajarkan. Ini membantu membangun dasar yang kuat dalam pengetahuan keislaman serta kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Husein Muhammad menambahkan bahwa selain metode wetonan atau bandongan dan metode sorogan yang telah umum digunakan dalam kajian kitab kuning, ada juga metode lainnya yang turut diterapkan. Salah satu metode tersebut adalah metode diskusi atau yang dikenal dengan munadzarah, di mana santri berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman mereka tentang isi kitab. Selain itu, metode evaluasi juga digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan santri dalam menguasai materi yang telah dipelajari, melalui ujian lisan atau tertulis. Tidak kalah penting, metode hafalan turut diterapkan, di mana santri diharapkan dapat menghafal teks-teks penting dari kitab kuning untuk memperkuat ingatan dan pemahaman mereka terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya. (Ar Rasikh 2018)

3. Materi kitab kuning

Pada dasarnya, materi kitab kuning sangat beragam, namun secara umum kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi delapan kategori utama: nahwu dan shorof, fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. (Munawaroh 2017)

Nahwu dan shorof adalah cabang ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab, yang merupakan fondasi penting dalam memahami teks-teks agama. Nahwu berfokus pada struktur kalimat dan aturan-aturan gramatikal, sementara shorof mempelajari perubahan bentuk kata-kata. Pemahaman yang mendalam tentang nahwu dan shorof sangat penting bagi santri untuk dapat membaca dan menafsirkan teks-teks klasik dengan benar. Melalui pemahaman ini, santri dapat mengembangkan keterampilan linguistik yang akan mendukung studi lanjutan mereka dalam ilmu-ilmu keislaman. (Dodi 2013)

Fiqih adalah ilmu yang membahas hukum Islam dan mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari umat Muslim, seperti ibadah, muamalah (interaksi sosial dan bisnis), dan akhlak. Melalui fiqih, santri belajar tentang berbagai aturan dan ketentuan yang harus diikuti dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Kajian fiqih mencakup analisis mendalam tentang sumber-sumber hukum seperti Al-Quran, hadits, ijma' (kesepakatan ulama), dan qiyas (analogi), serta penerapannya dalam konteks modern. (Hosaini and Kamiluddin 2021). Ushul fiqih adalah metodologi penetapan hukum Islam yang memberikan landasan teoritis bagi fiqih. Ilmu ini membahas prinsip-prinsip dan metode-metode yang digunakan untuk menafsirkan sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Quran dan hadits, serta bagaimana menerapkannya dalam konteks yang berbeda-beda. Pemahaman tentang ushul fiqih membantu santri dalam mengembangkan kemampuan analitis dan kritis dalam menilai dan menginterpretasikan hukum Islam. Santri yang menguasai ushul fiqih dapat mengeksplorasi lebih dalam

berbagai pendekatan penetapan hukum yang relevan dengan berbagai situasi dan kondisi.

Hadits adalah studi tentang perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sumber utama ajaran Islam selain Al-Quran. Ilmu hadits melibatkan pengumpulan, verifikasi, dan penafsiran hadits-hadits yang telah diriwayatkan oleh para sahabat Nabi. Santri mempelajari ilmu hadits untuk memahami sunnah Nabi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui studi hadits, santri juga belajar tentang metodologi penelitian hadits, termasuk kritik sanad dan matan, yang membantu dalam menilai keotentikan dan relevansi hadits untuk praktik keagamaan.

Tafsir adalah ilmu yang berfokus pada penjelasan dan interpretasi Al-Quran. Tafsir memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna ayat-ayat Al-Quran, konteks sejarah, dan implikasi praktis dari ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Santri yang mempelajari tafsir diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran kepada masyarakat. Kajian tafsir juga mencakup berbagai metode penafsiran, seperti tafsir *bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan pendapat), yang memperkaya pemahaman santri tentang Al-Quran.

Tauhid adalah ilmu yang mengajarkan tentang keesaan Allah dan aspek-aspek keimanan dalam Islam. Ilmu tauhid mencakup berbagai topik seperti sifat-sifat Allah, konsep keimanan, dan pentingnya menjaga keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang tauhid membantu santri dalam memperkuat keyakinan dan spiritualitas mereka. Studi tauhid juga membahas isu-isu teologis dan filosofis yang relevan dengan pemahaman keesaan Allah dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan individu dan sosial.

Tasawuf dan etika adalah ilmu yang berkaitan dengan pengembangan spiritual dan moral individu. Tasawuf mengajarkan cara-cara untuk mencapai kebersihan hati, kedekatan dengan Allah, dan pengembangan akhlak mulia. Etika, di sisi lain, membahas nilai-nilai moral dan perilaku yang diharapkan dalam interaksi sosial. Kedua ilmu ini membantu santri dalam mengembangkan karakter yang baik dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kajian tasawuf dan etika juga mencakup praktik-praktik spiritual, seperti dzikir, meditasi, dan refleksi diri, yang memperkaya kehidupan rohani santri.

Selain itu, terdapat juga cabang-cabang ilmu lainnya yang diajarkan di pesantren, seperti tarikh yang mempelajari sejarah Islam dan balaghah yang mempelajari seni retorika dan keindahan bahasa Arab. Tarikh memberikan pemahaman tentang perkembangan sejarah Islam, peristiwa-peristiwa penting, dan tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah Islam. Melalui studi tarikh, santri belajar tentang dinamika sejarah yang membentuk

Hadits adalah studi tentang perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sumber utama ajaran Islam selain Al-Quran. Ilmu hadits melibatkan pengumpulan, verifikasi, dan penafsiran hadits-hadits yang telah diriwayatkan oleh para sahabat Nabi. Santri mempelajari ilmu hadits untuk memahami sunnah Nabi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-

hari. Melalui studi hadits, santri juga belajar tentang metodologi penelitian hadits, termasuk kritik sanad dan matan, yang membantu dalam menilai keotentikan dan relevansi hadits untuk praktik keagamaan.

Selain itu, terdapat juga cabang-cabang ilmu lainnya yang diajarkan di pesantren, seperti tarikh yang mempelajari sejarah Islam dan balaghah yang mempelajari seni retorika dan keindahan bahasa Arab. Tarikh memberikan pemahaman tentang perkembangan sejarah Islam, peristiwa-peristiwa penting, dan tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah Islam. Melalui studi tarikh, santri belajar tentang dinamika sejarah yang membentuk perkembangan peradaban Islam dan kontribusi umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Balaghah mengajarkan cara-cara menggunakan bahasa Arab dengan indah dan efektif, yang sangat berguna dalam komunikasi dan penulisan. Santri yang menguasai balaghah dapat mengapresiasi keindahan sastra Arab dan mengaplikasikan keterampilan retorika dalam berbagai konteks, termasuk dakwah dan penulisan karya ilmiah.

4. Pengetian karakter

Kata "karakter" secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "Charrassein," yang memiliki arti mengasah atau membuat tajam. Dalam konteks ini, kata tersebut menggambarkan proses pembentukan dan pengembangan kepribadian yang mendalam dan tajam. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, "karakter" didefinisikan dengan makna yang sama, mencakup aspek-aspek kepribadian, moral, dan etika seseorang. Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, pemahaman tentang karakter meliputi kualitas-kualitas yang membedakan individu satu dengan yang lain, serta mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut oleh seseorang. (Ramdhani, Hermawan, and Muzaki 2020)

Menurut kamus Poerwadarminta, istilah "karakter" merujuk pada tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lainnya. (Mustafa, MA 2022). Tidak jauh berbeda dengan pengertian sebelumnya Shimon Philips juga menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai sekumpulan nilai-nilai yang membentuk suatu sistem, yang menjadi dasar dari pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh individu. (Mustafa, MA 2022). Dari definisi-definisi yang ada, karakter dapat diartikan sebagai keseluruhan sifat, nilai, dan prinsip yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter mencakup aspek moral dan etika yang membedakan individu satu dengan lainnya, serta menjadi dasar bagi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Secara keseluruhan, karakter adalah cerminan dari tabiat dan akhlak seseorang yang berkembang seiring waktu dan pengaruh lingkungan, yang pada gilirannya membentuk cara individu tersebut berinteraksi dengan orang lain dan dunia di sekitarnya.

5. Pengertian dan sejarah pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang sangat kaya akan makna, baik dari segi ke-Islaman maupun nilai-nilai kearifan lokal Indonesia yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, pesantren bukan hanya sekadar tempat untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga merupakan wadah yang

menyatukan tradisi dan budaya Islam dengan unsur-unsur budaya Indonesia yang sudah ada sejak lama. Secara etimologis, kata “pesantren” merujuk pada tempat di mana para santri atau murid berada dan belajar, yang secara umum dianggap sebagai tempat yang menjadi pusat pembelajaran agama Islam, terutama dalam tradisi pesantren di Indonesia. Kata "pesantren" sendiri berasal dari kata “santri,” yang memiliki makna yang sangat erat dengan dunia pendidikan agama. (Abdurrahman 2020)

Asal usul kata "santri" masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Beberapa berpendapat bahwa kata "santri" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "sastri," yang berarti seseorang yang melek huruf atau memiliki pengetahuan dasar mengenai tulisan dan bacaan. Pengetahuan ini tentunya sangat penting dalam dunia pendidikan Islam yang memerlukan kemampuan membaca Al-Qur'an dan teks-teks agama lainnya. Sementara itu, menurut beberapa pendapat lain, kata "santri" berasal dari bahasa Jawa, yaitu “cantrik,” yang menggambarkan seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun ia pergi, menandakan hubungan yang sangat dekat antara seorang murid dan gurunya dalam tradisi pesantren. Ini menunjukkan bahwa peran seorang santri bukan hanya sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai pengikut yang setia terhadap ajaran dan bimbingan dari kyai atau guru mereka. Kata "pesantren" yang terbentuk dari kata "santri" dengan awalan “Pe” dan akhiran “an” juga dapat dipahami sebagai tempat atau lembaga di mana para santri tinggal dan menjalani kehidupan mereka dalam rangka menuntut ilmu agama. Beberapa ahli lain berpendapat bahwa istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, yang menegaskan bahwa pesantren juga merupakan tempat di mana para santri belajar dan mengaji di bawah bimbingan seorang guru yang dihormati. Hal ini semakin memperkaya makna pesantren sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang luhur kepada para santrinya. (Abdurrahman 2020)

Selain itu, ada pula pandangan yang mengaitkan pengertian pesantren dengan bentuk fisiknya. Dalam hal ini, pesantren seringkali digambarkan sebagai sebuah kompleks bangunan tradisional yang menjadi tempat tinggal bagi para santri. Bangunan ini umumnya dirancang dengan kesederhanaan dan fungsi yang sangat fungsional, di mana setiap elemen dari pesantren mendukung kehidupan yang penuh dengan pengajaran agama, disiplin, serta kebersamaan antar sesama santri. Pesantren, dalam bentuk fisiknya, juga menjadi simbol dari kehidupan yang penuh dengan kedisiplinan, ketaatan kepada guru, dan keteraturan yang menekankan pentingnya kehidupan bersama dalam komunitas yang saling mendukung. Di dalam pesantren ini, kehidupan para santri diatur dengan ketat oleh para pengasuh atau kyai, yang merupakan sosok yang sangat dihormati dan memiliki peran penting sebagai pembimbing dan pemimpin spiritual. Seorang kyai, sebagai pemimpin pesantren, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam hal akhlak, etika, dan perilaku sehari-hari. Para santri hidup dalam suasana yang mengedepankan kepatuhan mutlak kepada kyai, yang menjadi figur sentral dalam proses pendidikan mereka. Dalam konteks ini,

pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat yang membentuk karakter dan moral para santri agar mereka dapat menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. (Abdurrahman 2020)

Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai sebuah institusi yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kearifan lokal Indonesia, di mana nilai-nilai kedisiplinan, ketaatan, dan hubungan yang kuat antara guru dan murid menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para santri. Pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat hidup yang membentuk kepribadian, karakter, dan spiritualitas santri sesuai dengan ajaran Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pesantren, dengan segala sejarah, tradisi, dan peranannya dalam masyarakat, tetap menjadi simbol penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah tentang awal mula pesantren ada diambil dari Syaikh Maulāna Mālik Ibrāhīm, yang juga dikenal sebagai Sunan Gresik, merupakan sosok pionir dalam pembentukan lembaga pendidikan yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren di Indonesia. Beliau mendirikan lembaga pengajian dengan tujuan utama untuk mendidik dan membina para santri agar menjadi juru dakwah yang kompeten, siap untuk menyebarkan ajaran Islam di masyarakat. Momen penting ini terjadi pada saat kekuasaan Majapahit mulai mengalami kemunduran, sekitar abad ke-15, yang juga menjadi masa berkembangnya Islam dengan pesat di tanah Jawa, khususnya di wilayah pesisir yang menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara. (Usman 2013)

Secara historis, Maulāna Mālik Ibrāhīm dikenal sebagai keturunan langsung dari Zainal Abidin, yang merupakan cicit dari Nabi Muhammad SAW. Beliau datang ke Jawa Timur bersama sejumlah pengikutnya, menetap di Gresik, sebuah kota yang pada waktu itu telah menjadi pusat kegiatan perdagangan dan di mana banyak pedagang Muslim, terutama dari Arab dan India, berkumpul. Di Gresik, Maulāna Mālik Ibrāhīm tinggal dan menjalankan dakwah Islam hingga akhir hayatnya pada tahun 1419 M. Selama hidupnya, beliau berhasil mendidik sejumlah mubalig yang kemudian dikenal sebagai para wali. Mereka inilah yang meneruskan dakwah dan pendidikan Islam di tanah Jawa melalui pesantren-pesantren yang didirikan. Maulāna Mālik Ibrāhīm diakui sebagai pelopor lahirnya pesantren di Indonesia, sebuah warisan yang kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya, seperti Sunan Ampel. Pesantren yang beliau dirikan menjadi tempat penting dalam menyebarkan ajaran Islam, menghasilkan banyak ulama, dan berperan besar dalam perkembangan agama Islam di Indonesia. (Usman 2013). Berangkat dari penegasan istilah yang telah diuraikan sebelumnya, maksud dari judul keseluruhan dalam jurnal ini adalah untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam bagaimana kitab kuning memainkan peran kunci dalam membentuk dan mengokohkan fondasi karakter bagi para santri di lingkungan pesantren.

6. Urgensi pembelajaran kitab kuning di dalam membentuk karakter santri

Dengan memahami ulasan dari definisi kitab kuning, metode, isi, serta tempat kitab kuning itu sendiri dipelajari maka setidaknya ada lima karakter yang akan tertanam kuat dalam diri seorang santri. (Farhanudin and Muhajir 2020)

a. Menjadi pribadi yang 'alim

Yang dimaksud menjadi pribadi yang a'lim adalah mempunyai pemahaman tentang agama secara mendalam serta luas.

b. Menjadi panutan umat

Hal ini dikarenakan apa yang seorang santri pelajari tidak lepas dari akhlak dari nabi Muhammad saw, para sahabat, *tabiin* dan para ulama salaf.

c. Konsisten dalam kebaikan

Santri memperlihatkan sejumlah karakteristik psikologis yang lebih menonjol dibandingkan dengan non-santri. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kebermaknaan hidup mahasiswa santri yang lebih tinggi daripada mahasiswa reguler. Mahasiswa santri menjalani hidup dengan penuh semangat dan optimisme, dengan tujuan hidup yang jelas dan terarah, serta kemampuan adaptasi yang baik. Mereka juga sopan dalam berinteraksi sambil tetap menjaga identitas diri mereka, selalu tampil sebagai santri, dan tidak merasa malu dengan penampilan khas mereka.

Saat menghadapi permasalahan, mahasiswa santri yang memiliki kebermaknaan hidup tinggi cenderung lebih tabah dan mampu melihat hikmah di balik penderitaan. Selain kebermaknaan hidup, santri juga menonjol dalam hal konsep diri. Mereka memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah menengah umum, mencakup aspek fisik, pribadi, sosial, keluarga, moral, dan akademik.

d. Rendah hati

Kerendahan hati mencerminkan kesetaraan di antara semua individu. Kesetaraan ini diwujudkan melalui sikap dan perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, tanpa memandang perbedaan seperti warna kulit, suku, agama, jenis kelamin, atau kelas sosial ekonomi.

e. Toleransi yang tinggi

Alquran menyinggung banyak sekali sisi kehidupan, diantaranya toleransi tentang perbedaan. Salah satu contoh toleransi yang ditunjukkan dalam Al-Quran adalah bahwa Allah SWT tidak memaksa non-muslim untuk memeluk agama Islam. Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Bagi mereka yang tetap dalam kekafiran hingga akhir hayat, Allah telah menyediakan neraka sebagai balasan bagi mereka yang enggan beribadah kepada-Nya

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan pengaruh kitab kuning sebagai fondasi pendidikan di pesantren. Kitab kuning, yang merujuk pada kitab-kitab klasik dalam tradisi Islam, memiliki sejarah panjang dan penting dalam pembentukan intelektual dan spiritual di kalangan santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka (*library research*), di mana berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah dianalisis untuk memahami lebih mendalam tentang kontribusi kitab kuning dalam pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab kuning

memainkan peran krusial dalam melestarikan dan mentransmisikan ilmu pengetahuan Islam klasik. Melalui pendekatan yang sistematis dan mendalam, kitab-kitab ini menjadi alat utama bagi santri dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa metode pengajaran kitab kuning di pesantren, seperti sorogan dan bandongan, membantu dalam membangun karakter dan spiritualitas santri.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan etika serta karakter santri berupa paham agama secara mendalam, menjadi panutan, konsisten dalam kebaikan, mempunyai jiwa yang ikhlas serta mempunyai toleransi yang tinggi. Pentingnya kitab kuning dalam pendidikan pesantren menjadikan penelitian ini relevan dalam konteks modern, di mana integrasi antara tradisi dan inovasi menjadi kunci dalam mempertahankan nilai-nilai luhur sambil merespon tantangan zaman

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Abdurrahman. 2020. "Sejarah Pesantren Di Indonesia:" *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4(1): 84–105. doi:10.35897/intaj.v4i1.388.
- Amrullah, Abd Karim. 2020. "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam." *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2(1): 33–46. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.
- Ar Rasikh, Ar Rasikh. 2018. "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14(1): 72–86. doi:10.20414/jpk.v14i1.492.
- Dodi, Limas. 2013. "Metode Pengajaran Nahwu Shorof; Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1(1): 100–122. doi:10.52431/tafaqquh.v1i1.7.
- Eka Susanti, Salamah. 2020. "Epistemologi Manusia." *Humanistika* 6: 85–99.
- Farhanudin, Ahmad, and Muhajir Muhajir. 2020. "Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional (Studi Di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon Dan Madarijul 'Ulum Serang)." *Jurnal Qathruna* 7(1): 103–24.
- Hosaini, Hosaini, and M Kamiluddin. 2021. "Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis(MEA) Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Fikih." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 5(1): 43–53. doi:10.36835/edukais.2021.5.1.43-53.
- Kallang, Abdul. 2018. "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4(2): 1–13. doi:10.35673/ajdsk.v4i2.630.
- Khairul, Agus, and Jazuli Jazuli. 2022. "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 2(1): 35–46. doi:10.55883/jipkis.v2i1.23.
- Muhammad Yusuf Maulana Reksa, and Huriah Rachmah. 2022. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

-
- Santri Mahasiswa." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*: 115–20. doi:10.29313/jrpai.v2i2.1484.
- Munawaroh, Djunaidatul. 2017. "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren." *Journal : of Contemporary Islam and Muslim Societies* 5(no 1): 42–62. http://repository.uinsu.ac.id/9168/1/STRATEGI_PEMBELAJARAN_KITAB_KUNING_DI_PESANTREN - Repository UINSU.pdf.
- Mustafa, MA. 2022. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15(2): 64–82. doi:10.58645/jurnalazkia.v15i2.13.
- Ramdhani, Khalid, Iwan Hermawan, and Iqbal Amar Muzaki. 2020. "Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam." *Ta'lim* 2(2): 36–49. doi:10.36269/tlm.v2i2.284.
- Usman, Muhammad Idris. 2013. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Jurnal Al Hikmah* XIV(1): 101–19.
- Yusri, Diyan. 2020. "Pesantren Dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(2): 647–54. doi:10.32505/ikhtibar.v6i2.605.